

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awal dekade 2000an dunia dibuat terperangah oleh tumbangnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia terkemuka. Kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya telah merugikan pemegang saham, kreditur, perusahaan pemasok, dan karyawan perusahaan di berbagai negara. Kerugian ini dapat dirasakan di berbagai negara karena adanya globalisasi. Dalam perkembangan globalisasi tersebut, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum (Siswanto Sutojo dan E John Aldridge, 2008: 31).

Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Dampak yang dirasakan di lingkungan dalam negeri salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang *delisting* (dikeluarkan) akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010).

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah tahap penurunan kinerja keuangan perusahaan yang mungkin mengarah pada terjadinya kebangkrutan.

Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Luciana (2006) mendefinisikan *Financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Financial Distress pada perusahaan akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, hubungan dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah, dan supplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali. Selain itu kesulitan keuangan juga menyebabkan penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2008).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007). *Financial distress* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang bersifat makro yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersifat mikro dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan. Ada beberapa faktor internal dari dalam perusahaan, salah satunya adalah *corporate governance* (tata kelola perusahaan).

Menurut Fachrudin (2008), salah satu penyebab kondisi *financial distress* perusahaan adalah *corporate governance model*, yaitu ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun demikian, dikelola dengan buruk. Pengelolaan yang buruk tersebut dapat disebabkan karena adanya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Kondisi diatas dapat dijelaskan melalui *agency theory* yang merupakan hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (principal/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent/direksi/manajemen). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan principal dan agen. Asumsi dasar lain yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik (*principals*) memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan return maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan *incentive* atas pengelola dan pemilik (Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004: 6). Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik antara agen dan prinsipal.

Menurut Maruf (2006:15) *Corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan deviden.

Kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan karena kemampuan mekanisme *corporate governance* didalam sebuah perusahaan kurang efektif dalam menganalisis adanya tekanan kondisi keuangan dalam perusahaan sehingga penerapan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dikatakan kurang *maximal* (Erlindasari, 2012).

Mulyadi (2002: 184) berpendapat, dewan direksi merupakan dewan yang berguna untuk membentuk suatu kewajiban, larangan, dan sanksi yang harus dipatuhi oleh setiap pegawai sehingga dapat menjadi pedoman bagi seluruh pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Dian dan Fuad (2013) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah dewan direksi yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan dengan jumlah dewan direksi yang sedikit. Dewan direksi yang besar dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik. Informasi yang diberikan diharapkan mampu menjadi *guidance* bagi

manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga potensi salah arus (*miss management*) yang berakibat pada kesulitan keuangan dapat diminimalkan.

Undang-Undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1 menyatakan, dewan komisaris (dewan pengawas) adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan ini berfungsi mengawasi pengelolaan data perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi). Dengan demikian, dewan komisaris yang aktif menjalankan fungsinya dapat mencegah pengendalian yang terlalu banyak ditangan manajemen (direksi). Ratna (2006) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi *monitoring* terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak adanya hubungan, maka komisaris independen diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan. Ni Wayan (2014) menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap yang objektif dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang yang berakibat pada lemahnya pengawasan

terhadap kinerja manajemen perusahaan. Akibat yang muncul dari lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan adalah penurunan kinerja yang berakibat pada rendahnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan atau bahkan perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Selain faktor internal dari mekanisme *corporate governance*, ada faktor yang dapat digunakan perusahaan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba (Hendra, 2009: 199). Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang mereka miliki, jadi dengan adanya efisiensi dan efektivitas tersebut maka perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan operasinya.

Penghematan tersebut mungkin dapat menghindarkan perusahaan dari masalah *financial distress*.

Tabel 1.1
Data Laba/Rugi Emiten Sebelum Pajak
Perusahaan Manufaktur

No	Perusahaan Manufaktur	Industri	Laba/Rugi Sebelum Pajak (jutaan Rp)			
			2010	2011	2012	2013
1.	Argo Pantas (ARGO)	Textile & Garment	58.204	-166.111	145.001	60.716
2.	Karwell Indonesia (KARW)	Textile & Garment	-10.165	41.995	5.519	-4.832
3.	Siantar Top (STTP)	Food & drink	46.172	60.382	93.116	142.799
4.	Eratex Djaja (ERTX)	Textile & Garment	-49.360	84.432	3.806	9.894
5.	Apac Citra Centertex (MYTX)	Textile & Garment	-185.824	-141.503	-156.062	-22.622
6.	Asia Pacific Fibers (POLY)	Textile & Garment	278.835	-113.868	-41.759	-401.120
7.	Sat Nusapersada (PTSN)	Electronic	-13.843	-9.282	15.899	21.769
8.	Ultra Jaya (ULTJ)	Food & drink	202.923	156.817	457.970	436.720
9.	Darma Henwa (DEWA)	Coal Mining	-21.740	-163.048	-534.477	-685.680
10.	ATPK Resources (ATPK)	Coal Mining	-18.250	-24.047	-16.740	13.040

Sumber: data sekunder (www.idx.co.id) diolah kembali (2014)

Penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan yang tertera pada Tabel. 1.1 yang menunjukkan masih banyak perusahaan manufaktur yang cenderung memiliki laba negatif yang dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Dengan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**”

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
- b. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
- c. Apakah proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
- d. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
- e. Apakah rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengetahui apakah ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

- b. Mengetahui apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*
- c. Mengetahui apakah proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*
- d. Mengetahui apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*
- e. Mengetahui apakah rasio profotabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Investor dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor memperoleh informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*. Sehingga investor akan memperoleh informasi pendukung dalam pengambilan keputusan yang diharapkan dapat memberi keuntungan ketika berinvestasi pada perusahaan terkait. Dan penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai informasi perusahaan dalam menyikapi fenomena yang terkait dengan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap *financial distress*.

2. Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan dapat menghindari

kebangkrutan dan mengembangkan perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba.

3. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang bermanfaat untuk menambah informasi bagi pembaca.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian yang selanjutnya, sehingga penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terus dapat dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi yang lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan dari penelitian yang dilakukan ini disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan pihak yang membaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian berupa alasan yang topik permasalahan, perumusan masalah, tujuan dalam penelitian, manfaat penelitian serta sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang disertai dengan landasan teori yang terkait dengan permasalahan dalam

penelitian yang dilakukan saat ini. Teori diuraikan secara sistematis yang disusun mulai dari teori yang bersifat umum menuju teori yang dapat mengantar peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran yang ada, pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, *instrumen* penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas *instrumen* penelitian, teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memuat tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis serta pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

